

## PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN BERBANTUAN MEDIA “MIHAK SERSAN” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PKN

Isnaini Lutfiana Dewi<sup>1</sup>, Rizky Esti Utami<sup>2</sup>, Dina Prasetyowati<sup>3</sup>,  
Rafika Nuriafuri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> PPG Prajabatan PGSD, Universitas PGRI Semarang

<sup>4</sup> Sekolah Dasar Negeri Sendangmulyo 02, Semarang

Surel: [Isnainilutfiana5@gmail.com](mailto:Isnainilutfiana5@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the effectiveness of using the Problem Based Learning learning model with the help of learning media "Mihak Sergeant" in Civics subjects. This research is PTK research with quantitative descriptive data analysis techniques. The data search method uses the test results method. The research subjects were 28 students from grade 3 of Sendangmulyo 02 Public Elementary School. The results showed that the application of the Problem Based Learning model with the help of the "Mihak Sergeant" learning media was effective in understanding Citizenship Education learning and was effective for increasing critical thinking for students. Obtained from the learning results of the first cycle 59.64%, the second cycle 72.14%, the third cycle 83.57%.*

**Keyword:** *Effectiveness, Problem Based Learning, Learning Media*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media pembelajaran “Mihak Sersan” pada mata pelajaran PKN. Penelitian ini merupakan penelitian PTK dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Metode pencarian data menggunakan metode hasil tes. Subjek penelitian 28 peserta didik dari kelas 3 SD Negeri Sendangmulyo 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran “Mihak Sersan” efektif dalam pemahaman pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan efektif untuk meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik. Diperoleh dari hasil pembelajaran siklus I 59,64%, siklus II 72,14%, siklus III 83,57%.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Problem Based Learning, Media Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak hanya berdasarkan dari kualitas peserta didik dalam penguasaan suatu keterampilan dari dalam dirinya, akan tetapi lebih ke menjadi manusia yang dapat diandalkan. Supaya dapat membentuk manusia yang dapat diandalkan, maka memerlukan pengetahuan yang memiliki peran dalam membentuk karakter serta watak luhur dari peserta didik. Sesuai dengan Peraturan

dari Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang membahas tentang Pendidikan Kewarganegaraan atau PKN merupakan mata pelajaran yang fokusnya pada pembentukan warga negara untuk dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, peserta didik perlu juga untuk bisa berpikir kritis dalam

memahami suatu kondisi atau suatu daerah dengan sebuah kendala sehingga kendala tersebut dapat diselesaikan dengan proses berpikir kritis.

Menurut Prayogo (2022) menyatakan bahwa salah satu pelajaran formal yang membahas tentang sejarah masa lalu, perkembangan sosial budaya, perkembangan dalam hal teknologi, tata cara hidup untuk bersosial dan juga peraturan kenegaraan. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran sangat penting untuk peserta didik dapat berpikir kritis dalam pembelajaran PKn dan membantu peserta didik untuk memiliki mental yang kuat. Akan tetapi, ada banyak sekali peserta didik yang hasil belajarnya rendah dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor internal antara lain yaitu intelegensi, faktor belajar, motivasi dalam belajar, kebiasaan dan rasa percaya diri sedangkan faktor eksternal antara lain penguasaan kompetensi harus berpusat pada peserta didik, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan serta kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat kepada peserta didik (Mottoh, 2021). Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Khotimah et al, (2019) model pembelajaran adalah sebuah susunan dalam penyajian mater-materi pembelajaran yang meliputi banyak aspek dalam pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik dengan semua fasilitas dari proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri secara pragmatik dapat direncanakan sebagai subjek dari pembelajaran yang

berfokus pada isi yang bernilai atau *content embedding values* serta pengalaman belajar atau *learning experience* dalam berperilaku yang butuh diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tuntutan hidup bagi semua warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan juga brenegara sebagai penjabaran dari sebuah ide-ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan memiliki jiwa bela negara (Winataputra & Budimansyah, 2007). Dalam proses pembelajaran, untuk bisa mengarahkan peserta didik untuk pembelajaran secara nyata dan dapat berpikir kritis, seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis problem dan salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik untuk bisa berpikir kritis perlu adanya pembelajaran yang mengarah pada pemikiran kritis seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat digunakan oleh guru.

Menurut Aqib (2013) *Problem Based Learning* merupakan salah satu dari model pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan model yang mengaplikasikan masalah dunia nyata disuatu lingkungan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan tersebut. Pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tentu juga memiliki kelebihan yang meliputi pemecahan suatu masalah adalah teknik yang baik untuk bisa lebih memahami suatu pembelajaran, dapat menstimulus dan dapat memberikan kepuasan untuk bisa menemukan pengetahuan yang lainnya, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan serta mempertanggungjawabkan pembelajaran

yang telah mereka lakukan, pelaksanaan pembelajaran akan lebih menyenangkan, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan mengalami secara langsung pengetahuan maupun permasalahan pada dunia nyata (Lestariingsih, 2017). Di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki sintaks atau tahapan-tahapannya. Menurut Evi & Indarini (2021) langkah dari model *Problem Based Learning* yaitu: (1) Orientasi peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat juga dapat mengajarkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga mengajarkan anak untuk berpikir kritis. Menurut Oktaviani et al., (2020) berpikir kritis dapat membantu memahami suatu permasalahan dan dapat memecahkannya, kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diukur dengan gaya kognitif yang digunakannya. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan seseorang yang dimiliki untuk bisa berpendapat dengan cara terorganisasi dan dengan cara mengevaluasi secara sistematis bobot dari pendapat pribadi dari pendapat orang lain. Ada beberapa tahapan dalam berpikir kritis yang harus dilakukan oleh seseorang yaitu dapat memahami permasalahan, melakukan pengkajian terhadap suatu data real, asumsi, menyatakan, dapat mendukung suatu kesimpulan, keputusan maupun solusi,

dapat menerapkan kesimpulan, keputusan maupun solusi Yulianti & Gunawan (2019). Supaya peserta didik dapat berpikir kritis dapat dilakukan dengan pembiasaan menggunakan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Dengan menggunakan model *problem based learning* maka peserta didik diajak untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat diperlukan untuk dapat menghadapi, mengatasi permasalahan dalam kehidupan peserta didik (Lestari et al., 2021).

Dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, perlu juga adanya media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran supaya peserta didik juga lebih bisa mengeksplor permasalahan yang diberikan. Menurut Puspitasari & Simatupang (2019) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh seorang pendidik sebagai alat bantu untuk memberikan informasi dan berkomunikasi kepada peserta didik dan media tersebut harus mampu memberikan gambaran konkret kepada peserta didik. Media pembelajaran dirancang oleh pendidik disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik dan dapat digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran supaya berjalan dengan efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik disesuaikan dengan gaya belajar baik visual, audio maupun kinestetik sehingga seorang guru mempunyai inovasi dan kreatifitas untuk memberikan informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran akan tetapi guru

masih enggan menggunakan media pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di lapangan dari beberapa sekolah menyatakan bahwa banyak guru yang tidak menyesuaikan penggunaan model pembelajaran kepada peserta didik, padahal penentuan model dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif akan memudahkan dan membantu peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Sebelumnya guru yang hampir tidak pernah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah akan membuat peserta didik kesulitan untuk memecahkan masalah dan kesulitan apabila diberikan soal yang kritis dan pada akhirnya peserta didik tidak dapat memecahkan masalah yang diberikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Herlina et al., (2020) menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran biasa dan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran akan membuat peserta didik kurang dapat berpikir kritis, akan tetapi peserta didik yang diajar dengan menggunakan model PBL dengan menggunakan media pembelajaran karena memungkinkan penyampaian materi yang bersifat nyata sehingga peserta didik dapat berpikir kritis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Soima et al., (2021) menunjukkan juga bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dengan dibantu penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari perkembangan dan ketuntasan masing-masing peserta didik disetiap siklus pembelajarannya dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas terkait dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran PKN, maka peneliti ingin meneliti tentang **“PENGUNAAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA “MIHAK SERSAN” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PKN PESERTA DIDIK KELAS 3 SDN SENDANGMULYO 02”**.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK. Menurut Iskandar & Narsim (2015) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yaitu sebagai peneliti didasari dari sebuah permasalahan nyata yang ditemui pada saat pembelajaran berlangsung untuk dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran secara berkelanjutan serta kualitas pendidikan secara luas. Sehingga, Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan membantu seseorang dalam mengatasi dengan praktis sebuah permasalahan dalam situasi darurat dan membantu mencapai tujuan. Di dalam penelitian PTK ini ada beberapa langkah-langkahnya juga supaya teratur. Menurut Arikunto (2013) yang menjelaskan bahwa ada langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas, langkah tersebut terdiri dari empat yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan-tindakan dalam PTK ada beberapa siklus yang memang harus saling terhubung sehingga dapat diperoleh hasil tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh seorang guru dan dilakukan perbaikan pembelajaran

sehingga mendapatkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Subyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas tiga SD Negeri Sendangmulyo 02 yang jumlahnya 28 peserta didik. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi nilai rata-rata, daya serap peserta didik terkait dengan materi untuk memecahkan permasalahan secara kritis, ketuntasan dari belajar peserta didik, kriteria keberhasilan dan penilaian acuan patokan. Dari hasil permasalahan yang ada objek dalam penelitian ini yaitu hasil belajar muatan PKn dalam materi Kewajiban dan Hak dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media “Mihak Sersan (Media Hak dan Kewajiban)”. Dalam penelitian ini menggunakan tiga siklus dengan tiga pertemuan dengan diakhiri post test pada akhir siklus. Data yang dikumpulkan oleh

peneliti melalui metode pengumpulan data selama proses pembelajaran dan tes hasil pembelajaran peserta didik. Menurut Zakia et al, (2018) metode tes adalah metode yang menggunakan instrumen tes untuk mengukur hasil dari belajar peserta didik dan hasil perolehan dari data tersebut dapat berbentuk angka-angka. Adapun kriteria Penilaian Acuan Patokan atau PAP dengan skala lima hasil belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan

Tingkat Penguasaan	Nilai	Kategori
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
65-79	C	Cukup
55-64	D	Kurang
0-54	E	Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dengan

menggunakan media Mihak Sersan dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kompetensi Dasar dan Indikator yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kompetensi Dasar dan Indikator Pendidikan Kewarganegaraan

KD	Indikator	Level Kognitif	Keterangan
1.2 Menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	1.2.1 Memerinci kegiatan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan pakaian.	C4	Siklus I
	1.2.1 Memerinci kegiatan kewajiban dan hak di lingkungan sekolah sebagai anggota masyarakat sekolah.	C4	Siklus II
	1.2.1 Memerinci kegiatan kewajiban dan hak dalam bertetangga	C4	Siklus III
2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak	2.2.1 Mengorganisasikan tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai	C4	Siklus I

sebagai anggota keluarga dan warga sekolah dibuat sendiri	anggota keluarga berkaitan dengan pakaian.		
	2.2.1 Mengorganisasikan tentang pengalaman melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota sekolah yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.	C4	Siklus II
	2.2.1 Mengorganisasikan tentang pengalaman melaksanakan kewajiban dan hak bertetangga.	C4	Siklus III
3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	3.2.1 Membandingkan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan pakaian.	C4	Siklus I
	3.2.1 Menganalisis kewajiban dan hak sebagai warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.	C4	Siklus II
	3.2.1 Menguraikan kewajiban dan hak dalam bertetangga.	C4	Siklus III
4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	4.2.1 Mengembangkan pengalamannya tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga berkaitan dengan pakaian.	P4	Siklus I
	4.2.1 Menentukan pengalaman menerima hak dan melaksanakan kewajiban sebagai warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.	P4	Siklus II
	4.2.1 Melakukan pengalaman terkait dengan melaksanakan kewajiban dan hak bertetangga	P5	Siklus III

Pada pelaksanaan siklus I, II dan III dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan menggunakan bantuan media pembelajaran *Mihak Sersan* yang digunakan sebagai alat bantu menjelaskan dan pemecahan suatu masalah oleh peserta didik pada muatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada proses awal sampai akhir tentu ada langkah-langkah pembelajarannya. Pertama, melakukan kegiatan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain

perangkat, juga perlu disiapkan bahan ajar, lembar kerja peserta didik, evaluasi atau penilaian serta alat dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan seluruh perencanaan yang direncanakan, mengajar di kelas kepada peserta didik sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup) secara runtut pada akhir kegiatan, pada kegiatan pelaksanaan ini melakukan observasi dan tes hasil belajar dari peserta didik. Ketiga, melakukan refleksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung

berdasarkan informasi yang telah didapatkan dan kemudian melakukan pengumpulan penilaian untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran selanjutnya. Berbeda dengan siklus ke III bahwa akhir pembelajaran yaitu melakukan investasi serta evaluasi konsekuensi sebuah persepsi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan supaya dapat memutuskan peningkatan hasil belajar peserta didik serta menentukan pilihan untuk siklus selanjutnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih belum paham akan perbedaan antara hak dan kewajiban ketika diberikan sebuah gambar dalam power point terkait dengan gambar kewajiban dan hak ketika di rumah, selain itu banyak siswa yang kurang aktif pada pembelajaran siklus I ini karena kemungkinan besar masih takut untuk menjawab antara benar dan salah ketika diberikan sebuah permasalahan. Pada pembelajaran siklus ke II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Pendidikan Kewarganegaraan terkait dengan hak dan kewajiban ketika peserta didik di sekolah. Peserta didik diberikan sebuah permasalahan pada gambar di dalam power point, kemudian peserta didik diajak untuk melihat lingkungan sekolah supaya mereka juga memiliki gambaran untuk bisa membedakan kegiatan yang dilakukan orang lain itu termasuk kewajiban atau hak di sekolah. Pada saat pencarian masalah, peserta didik juga diberikan sebuah media Mihak Sersan atau Media Hak dan Kewajiban supaya dapat membantu peserta didik

untuk bisa memecahkan permasalahan pada gambar power point yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, pada pemecahan permasalahan siklus kedua diberikan arahan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan dengan dijelaskan terkait dengan peristiwa atau yang biasa dilakukan oleh peserta didik ketika di sekolah. Sedangkan pada pelaksanaan siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang sama halnya bahwa peserta didik diberikan permasalahan pada materi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu hak dan kewajiban hidup bermasyarakat dengan bantuan media pembelajaran Mihak Sersan untuk membantu peserta didik memecahkan permasalahan dan dijelaskan oleh guru juga untuk dapat memecahkan permasalahan secara nyata dan sesuai dengan pengalaman yang biasa dilakukan oleh peserta didik supaya peserta didik dapat berpikir kritis dan terbiasa dengan pemecahan masalah secara kritis.

Dalam siklus ke I, II dan ke III ini dibantu dengan menggunakan media MIHAK SERSAN atau media Hak dan Kewajiban. Media ini terdapat gambar-gambar terkait dengan hak dan kewajiban yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk membedakan antara kegiatan hak dan kewajiban disekeliling mereka. Media ini digunakan guru juga untuk menjelaskan materi hak dan kewajiban dengan memberikan beberapa gambar yang akan ditayangkan di bagian kegiatan hak atau bagian kegiatan kewajiban, sehingga peserta didik dapat mengetahui perbedaan kegiatan antara hak dan kewajiban mereka. Berikut adalah gambar media tersebut.



Gambar 1. Media Pembelajaran (Mihak Sersan)

Tabel 3. Hasil Belajar Per Siklus

No	Inisial	Hasil Siklus I	PAP	Hasil Siklus II	PAP	Hasil Siklus III	PAP
1	AKM	60	D	70	C	90	A
2	AFAL	50	D	70	C	80	B
3	AZRW	30	E	50	D	60	D
4	ARP	70	C	80	B	90	A
5	AHM	70	C	80	B	80	B
6	AC	50	D	60	D	70	C
7	AGS	40	E	50	D	50	D
8	AI	60	D	80	B	100	A
9	ANM	70	C	80	B	90	A
10	BCW	50	D	60	D	70	C
11	CPM	60	D	70	C	80	B
12	CAP	70	C	80	B	100	A
13	FM	80	B	90	A	100	A
14	GAJ	70	C	70	C	90	A
15	HAR	60	D	70	C	80	B
16	JLB	50	D	80	B	90	A
17	KAA	60	D	80	B	100	A
18	KMI	70	C	80	B	90	A
19	MAHE	60	D	80	B	80	B
20	MAA	80	B	90	A	100	A
21	RAAN	60	D	80	B	90	A
22	SPD	50	D	60	D	70	C
23	ZPA	40	E	60	D	80	B
24	AANS	50	D	60	D	70	C
25	FLAP	60	D	70	C	70	C
26	QNI	60	D	70	C	100	A
27	EGS	70	C	70	C	80	B
28	SPA	70	C	80	B	90	A
Jumlah		1670	-	2020	-	2.340	-
Persentase		59,64%	-	72,14%	-	83,57%	-



Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II dan juga siklus III menunjukkan bahwa hasil dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I, II dan III ini hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Kewajiban dan Hak hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Hal tersebut seperti hasil penelitian dari Piryanti (2020) yang mengungkapkan bahwa pada pembelajaran model problem based learning dapat memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat ditandai dengan peningkatan dari ketuntasan belajar dari peserta didik. Pada pelaksanaan siklus I, II dan III ini berbantuan dengan media yang telah disiapkan supaya peserta didik lebih bisa memikirkan permasalahan yang diberikan oleh peneliti dalam power point maupun lembar kerja peserta didik, dengan berbantuan media tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan memecahkan masalah yang ada. Dapat di lihat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari pertemuan siklus pertama menunjukkan total nilai 1.670 dengan persentase 59,64%. Pada pelaksanaan siklus II sendiri mengalami peningkatan dengan jumlah total nilai yaitu 2.020 dengan persentase 72,14%. Sedangkan pada pertemuan siklus ke III ini juga mengalami peningkatan dari siklus ke II sebelumnya, pada siklus ke III ini jumlah total nilai dari peserta didik kelas tiga yaitu 2.340 dengan persentase 83,57%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dengan disajikan sebuah

permasalahan di power point bahwa peserta didik masih belum bisa membedakan kegiatan hak dan kewajiban di rumah yang ditampilkan di power point. Dalam pelaksanaan siklus pertama menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata. Banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai B hanya 2, nilai C 8 siswa, nilai D 15 siswa dan nilai E sebanyak 3 siswa. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu: a) Karena peserta didik kebanyakan masih belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis permasalahan; b) Kurangnya keaktifan peserta didik pada saat pemecahan masalah bersama dengan kelompoknya; c) Kurangnya pengetahuan peserta didik terkait dengan cara-cara memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan begitu pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I rata-rata nilai peserta didik yang berjumlah 28 siswa hanya memperoleh total nilai 1.670 dengan persentase 59,64%. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jayantika et al., (2020) bahwa jika anak tidak terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah akan membuat anak kebingungan untuk memecahkan dan mencari caranya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, akan tetapi jika sudah terbiasa diajarkan untuk memecahkan masalah akan membuat peserta didik tidak kebingungan apabila dihadapkan dengan suatu permasalahan.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus ke-II dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah juga yaitu model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegeraan dengan materi kewajiban dan hak di sekolah. Dari hasil pembelajaran pada siklus ke-II ini nilai dari peserta didik sudah mengalami

peningkatan. Pada awal pembelajaran peserta didik diberikan sebuah permasalahan yang di power point kemudian peserta didik memiliki semangat untuk berkelompok memecahkan masalah tersebut. Dalam berkelompok tersebut, hampir semua peserta didik sudah ikut aktif dalam bekerja sama menyelesaikan permasalahan dengan dibantu peneliti apabila ada kelompok yang kesusahan selain itu, peneliti juga menyediakan media pembelajaran Hak dan Kewajiban yang sebelumnya digunakan untuk memberikan pertanyaan terkait hak dan kewajiban dengan menggunakan beberapa foto kegiatan di dalam media pembelajaran tersebut agar peserta didik lebih bisa membedakan dan dapat menyelesaikan permasalahan menggunakan media tersebut. Dengan begitu pada saat tes hasil belajar ke-II ini, nilai dari peserta didik semakin meningkat yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai A sebanyak 2 siswa, nilai B sebanyak 11 siswa, nilai C sebanyak 8 siswa dan nilai D sebanyak 7 siswa. Hasil nilai keseluruhan sebanyak 28 peserta didik yaitu 2020 dengan persentase rata-rata nilai 72,14%. Pada penggunaan model pembelajaran ini lebih meningkat banyak yaitu sebanyak 350 dari 1670 sampai 2020. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al, (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dan membuat peserta didik lebih mudah untuk menyelesaikan masalah karena diberi tahu cara dan diajak untuk bekerja sama bersama temannya dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran siklus ke-III dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah juga yaitu model

pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi kewajiban dan hak di masyarakat. Pada pembelajaran ini, peneliti memberikan sebuah permasalahan dalam media pembelajaran yang dibuat oleh peneliti yaitu media Hak dan kewajiban “Media Mihak Sersan” yang dapat juga peserta didik memecahkan masalahnya dengan mencari di media tersebut. Dengan berbantuan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti kepada peserta didik, menghasilkan bahwa pemahaman peserta didik semakin meningkat karena hampir semua peserta didik sudah bisa menyelesaikan permasalahan dan dapat membedakan aktivitas antara hak dan kewajiban mereka. Dalam siklus ke III ini nilai pemahaman materi peserta didik terkait hak dan kewajiban mulai meningkat dengan nilai A sebanyak 14 siswa, nilai B sebanyak 7 siswa, nilai C sebanyak 5 siswa dan nilai D sebanyak 2 siswa dengan total nilai keseluruhan yaitu 2.340 dengan persentase 83,57%. Dengan begitu hanya ada dua siswa yang nilainya masih kurang dikarenakan siswa tersebut kurang fokus, kurang percaya diri dan masih terkendala belum bisa membaca soal. Dengan menggunakan model PBL sebelumnya kemudian menggunakan *Problem Based Learning* nilai awalnya 2020 naik hanya 320 dengan jumlah nilai 2.340. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat yaitu media Hak dan Kewajiban dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PKn. Hal ini seperti hasil penelitian dari Ariyani & Prasetyo (2021) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa

terlebih lagi dengan menggunakan media pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan suatu permasalahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran “Mihak Sersan” atau Media Hak dan Kewajiban sangat efektif dalam pemahaman pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan dapat meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik. Pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis bagi peserta didik apabila peserta didik dibiasakan dengan pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan terlabuhnya apabila guru juga menggunakan media nyata untuk proses pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut diperoleh dari hasil pembelajaran dengan soal berbasis pemikiran kritis pada siklus I memperoleh presentase 59,64%, siklus II 72,14% dan siklus III dengan presentase sebesar 83,57%. Dari pembahasan dan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel terkait seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam berpikir kritis; 2) Dapat meneliti pada mata pelajaran lainnya dan penggunaan media pembelajaran lainnya supata variatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada Universitas PGRI Semarang sebagai almamater tercinta, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam menyusun artikel ini, kepada kepala sekolah SD Negeri Sendangmulyo 02 yang telah mengijinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2013). *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/892/pdf>
- Astuti, W. P., Wahyudi, & Indarini, E. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 159–166. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/15349/9408>
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran

- Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385–395.  
<https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/viewFile/314/pdf>
- Herlina, M., Syahfitri, J., & Ilista. (2020). Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual. *Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(1), 42–54.  
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/edubiotik/article/view/666/446>
- Iskandar, & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Jawa Tengah: IHYA MEDIA.
- Jyantika, I. G. A. N. T., Parmithi, N., & Purwaningsih, D. N. D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kecemasan dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(2), 276–287.  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/emasains/article/view/998/813>
- Khotimah, A. H., Kuswandi, D., & Sulthoni. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PkN Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 158–165.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/8112/3963>
- Lestari, K. C., Agustini, F., & Azizah, M. (2021). Keefektivas Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Godong Pada Tema Indahnnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 6(1), 35–43.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/29897/17069>
- Lestaringih, E. D. (2017). Pengembangan Model Problem Based Learning dan Blended Learning dalam Pembelajaran Pemantapan Kemampuan Profesional Mahasiswa. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 13(2), 105–121.  
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1714/1211>
- Mottoh, Y. H. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berdasarkan Masalah) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas V SD GMIM Picuan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 463–466.  
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1179/896>
- Oktaviani, I. A., Ariyanto, L., & Utami, R. E. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(6), 485–491.  
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner/article/view/6753>
- Piryanti. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

- Kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 5(1), 65–73. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/22711/15032>
- Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934–7940. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3675/pdf>
- Puspitasari, P., & Simatupang, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif dalam Pembelajaran Proyek terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Mandiri. *Jurnal Tematik*, 9(2), 128–137. <http://digilib.unimed.ac.id/34217/>
- Soima, I. Y., Surur, M., & Puspitasari, Y. (2021). Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X Di MA Sarji-Ar-Rasyid. *Jurnal Visipena*, 12(1), 139–155. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/1459/1230>
- Wibowo, A., Rahman, A., Ishaq, M., Yus, A., & Simaremare, A. (2022). Analisis Efektifitas Media Pembelajaran PKN Terhadap Gaya Belajar Kelas III SD. *Journal of Educational Analytics (JEDA)*, 1(1), 1–8. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jeda/article/view/417/291>
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi PKn SPS UP.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(3), 399–408. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366/2821>
- Zakia, R., Khaldun, I., & Safitri, R. (2018). Pengaruh Problem Based Learning Melalui School Watching Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa di SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v6i1.10748>